

Menganalisis REDD+

Sejumlah tantangan dan pilihan

Disunting oleh

Arild Angelsen

Disunting bersama oleh

Maria Brockhaus
William D. Sunderlin
Louis V. Verchot

Asisten redaksi

Therese Dokken

© 2013 Center for International Forestry Research.
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dicetak di Indonesia
ISBN: 978-602-1504-01-7

Angelsen, A., Brockhaus, M., Sunderlin, W.D. dan Verchot, L.V. (ed.) 2013 Menganalisis REDD+:
Sejumlah tantangan dan pilihan. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Terjemahan dari: Angelsen, A., Brockhaus, M., Sunderlin, W.D. and Verchot, L.V. (eds) 2012
Analysing REDD+: Challenges and choices. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Penyumbang foto:

Sampul © Cyril Ruoso/Minden Pictures

Bagian: 1. Habtemariam Kassa, 2. Manuel Boissière, 3. Douglas Sheil

Bab: 1 dan 10. Yayan Indriatmoko, 2. Neil Palmer/CIAT, 3. dan 12. Yves Laumonier,

4. Brian Belcher, 5. Tony Cunningham, 6. dan 16. Agung Prasetyo, 7. Michael Padmanaba,

8. Anne M. Larson, 9. Amy Duchelle, 11. Meyrisia Lidwina, 13. Jolien Schure, 14. César Sabogal,

15. Ryan Woo, 17. Edith Abilogo, 18. Ramadian Bachtiar

Desain oleh Tim Multimedia CIFOR
Kelompok pelayanan informasi

CIFOR
Jl. CIFOR, Situ Gede
Bogor Barat 16115
Indonesia

T +62 (251) 8622-622

F +62 (251) 8622-100

E cifor@cgiar.org

cifor.org
ForestsClimateChange.org

Pandangan yang diungkapkan dalam buku ini berasal dari penulis dan bukan merupakan
pandangan CIFOR, para penyunting, lembaga asal penulis atau penyandang dana maupun para
peninjau buku.

Center for International Forestry Research

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui
penelitian yang berorientasi pada kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang.
CIFOR merupakan salah satu Pusat Penelitian Konsorsium CGIAR. CIFOR berkantor pusat di Bogor,
Indonesia dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.



Harapan dan kekhawatiran penduduk lokal mengenai proyek-proyek REDD+

Ida Aju Pradnja Resosudarmo, Amy E. Duchelle, Andini D. Ekaputri dan William D. Sunderlin

- Para pengguna hutan lokal di wilayah proyek REDD+ yang dijadikan sampel memahami REDD+ pada dasarnya sebagai perlindungan hutan; sementara itu, mereka berharap proyek-proyek REDD+ lokal akan memperbaiki pendapatan mereka dan khawatir bahwa proyek-proyek REDD+ dapat berpengaruh negatif bagi **mata pencaharian** mereka.
- Penduduk desa sangat bergantung kepada para pemrakarsa untuk mendapatkan informasi mengenai REDD+ dan proyek REDD+ lokal, dan mungkin perantara informasi independen atau penasihat hukum akan dibutuhkan.
- Sejumlah tantangan utama proyek-proyek REDD+ ialah:
 - i) mengomunikasikan kepada penduduk desa bagaimana cara kerja proyek REDD+, peluang dan risikonya, dan hak dan tanggung jawabnya;
 - ii) melibatkan para penduduk desa secara berarti dalam perancangan dan penerapan proyek; dan
 - iii) menyeimbangkan perlindungan hutan dengan masalah kesejahteraan penduduk desa.

11.1 Pengantar

Menghentikan deforestasi dan degradasi hutan di negara-negara berkembang melibatkan negosiasi timbal balik antara konservasi dan pengembangan mata

pencaharian. Karena para pengguna hutan sangat bergantung pada lahan dan sumberdaya hutan, mereka mungkin mengalami kerugian karena berbagai intervensi untuk melindungi hutan, kecuali bila mereka menerima ganti rugi yang cukup untuk perubahan strategi mata pencaharian mereka. Salah satu alasan REDD+ menjadi gagasan yang begitu populer sedemikian cepat ialah potensinya untuk menghasilkan aliran pendanaan yang cukup besar untuk mengganti rugi sepenuhnya biaya peluang yang ditanggung oleh para pengguna hutan lokal dalam jangka panjang. Dengan demikian, REDD+ dapat dipandang sebagai sebuah solusi sama-sama-menang untuk menjaga tegakan hutan dan mendukung mata pencaharian lokal (Brown dkk. 2008; Phelps dkk. dalam proses pencetakan; lihat juga Bab 3).

Sebagai inisiatif mitigasi perubahan iklim, REDD+ dapat diterapkan dalam berbagai cara berbeda, termasuk melalui pendekatan proyek subnasional. Proyek-proyek subnasional REDD+ sedang dalam berbagai tahap pengembangan di banyak negara (Kshatriya 2011; lihat juga Bab 10). Proyek-proyek ini melibatkan para pemangku kepentingan yang berkisar dari masyarakat lokal sampai badan-badan swasta atau negara berskala besar. Para pengguna hutan lokal yang terlibat saat ini, atau mungkin akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi dalam emisi gas rumah kaca merupakan target utama proyek REDD+, karena mereka akan membantu menentukan bagaimana proyek-proyeknya diterapkan dan sekaligus mereka terkena dampak langsungnya.

Para perumus kebijakan dan para peneliti sama-sama telah menekankan pentingnya melibatkan sungguh-sungguh penduduk lokal dalam pengambilan keputusan dan mendukung **mata pencaharian** lokal untuk mendorong hasil pengelolaan hutan yang positif (misalnya, Ostrom dan Nagendra 2006). Usaha-usaha pelestarian hutan diyakini memiliki kesempatan untuk berhasil bila masalah-masalah ekonomi lokal ikut dipertimbangkan (Ferraro dan Hanauer 2011). Namun dalam praktiknya, menyejajarkan sasaran-sasaran konservasi dengan perbaikan **mata pencaharian** lokal sering menghadapi berbagai tantangan yang substansial (Sunderland dkk. 2007; McShane dkk. 2011).

Keterlibatan sungguh-sungguh penduduk desa dan dukungan mereka bagi proyek-proyek REDD+ dapat membantu memastikan bahwa proyek-proyeknya akan mencapai sasaran pengurangan emisi jangka panjang (Harvey dkk. 2010b; Helvetas Swiss Intercooperation dkk. 2011). Keterlibatan semacam itu memerlukan pemrakarsa proyek (misalnya, organisasi yang dapat mengoordinasikan proyek-proyek REDD+) untuk melibatkan para pemangku kepentingan lokal dalam semua fase proyek. Pelibatan ini berkisar dari memastikan hak dasar untuk mendapatkan informasi sebelum proyek investasi dilaksanakan di wilayah mereka, dan berdasarkan informasi tersebut, mereka secara sukarela menyatakan persetujuan atau menolak (FPIC) sejak

awal proyek sampai fase untuk menetapkan mekanisme transparansi dan kesetaraan selama keseluruhan proyek (May dkk. 2004). Melalui proses FPIC, para pemrakarsa yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan di kalangan masyarakat di wilayah proyek dapat menjelaskan konsep dasar REDD+ dan sejumlah strategi spesifik proyek. Proyek-proyek REDD+ harus dirancang dan diterapkan sedemikian rupa sehingga masalah-masalah **mata pencaharian** lokal tertangani dan dapat bergerak ke arah hasil sama-sama menang.

Satu prasyarat penting agar masyarakat dapat berpartisipasi secara berarti dalam REDD+ ialah pengetahuan lokal mengenai perubahan iklim dan proyek REDD+ (Sunderlin dkk. 2011). Untuk mendapatkan persetujuan setelah masyarakat mendapatkan informasi sebelumnya, mereka perlu sekali memahami pentingnya hutan dalam konteks perubahan iklim, bagaimana proyek-proyek REDD+ akan diatur dan dilakukan sebagai sarana untuk mencapai sasaran mitigasi perubahan iklim, dan bagaimana intervensi ini akan memengaruhi hidup mereka. Informasi ini mencakup pembagian keuntungan, hak dan tanggung jawab, dan juga risiko dan biaya yang terkait dengan keterlibatan penduduk lokal dalam proyek REDD+. Tanpa penyuluhan semacam ini, REDD+ berisiko mengulang kesalahan inisiatif konservasi di masa lalu yang sering melangkahi dan menginggirkan penduduk lokal, sehingga kehilangan dukungan mereka. Lebih jauh, dari segi moral, penduduk lokal harus memiliki suara – dan suara itu harus didengar – dalam perancangan dan penerapan proyek (Newell dan Wheeler 2006). Jadi pengetahuan, harapan dan kekhawatiran penduduk lokal mengenai proyek-proyek REDD+ perlu sekali dipahami, demikian pula rekomendasi mereka mengenai bagaimana meningkatkannya.

Mengingat sifat *potensial* sama-sama menang dari REDD+, dalam bab ini kami mengajukan pertanyaan berikut: Apakah pemahaman penduduk lokal mengenai REDD+ dan harapan untuk proyek-proyeknya mencerminkan sasaran REDD+ yang sama-sama menang untuk meningkatkan konservasi dan memperbaiki **mata pencaharian** penduduk lokal secara bersamaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami mencari informasi melalui penelitian masyarakat di sembilan lokasi proyek REDD+ yang terdapat di empat negara: **Brasil**, Kamerun, Indonesia dan Tanzania.¹ Untuk penelitian ini, fokus kami adalah masyarakat lokal atau kelompok-kelompok petani kecil dan bukan pada pemangku kepentingan lainnya yang potensial penting dalam proyek-proyek REDD+ lokal.

1 Kesembilan proyek ini dipilih dari 22 lokasi (intensif dan ekstensif) dari enam negara (lihat Lampiran). Analisis ini sangat bergantung pada data rumah tangga dan dengan demikian berfokus hanya pada lokasi intensif. Selain itu, data dari lokasi lainnya tidak tersedia pada saat bab ini ditulis karena pekerjaan lapangannya belum dilakukan atau karena kami tidak dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan di berbagai lokasi tersebut.

Bab ini terdiri dari tiga bagian: dalam Bagian 11.2 menjelaskan metode dan data lapangan dari penelitian ini; Bagian 11.3 menyajikan temuan-temuan dan mendiskusikan relevansinya; dan di Bagian 11.4 kami menawarkan kesimpulan dan mengusulkan langkah-langkah ke depan.

11.2 Data lapangan

Kesembilan proyek REDD+ yang dianalisis terletak di **Brasil** (2), Kamerun (3), Indonesia (3) dan Tanzania (2). Proyek-proyek ini beragam dalam hal pemicu deforestasi dan degradasi, sasaran-sasaran proyek, mekanisme intervensi, dan tahap perkembangan proyek (Tabel 11.1). Meskipun semua proyek bertujuan (sesuai definisinya) untuk menghindari deforestasi dan degradasi hutan, sebagian besar proyek mempunyai tujuan khusus tambahan untuk konservasi, penggunaan sumberdaya berkelanjutan, memperbaiki **mata pencaharian** lokal atau pengentasan kemiskinan. Para pemrakarsa proyek di lokasi-lokasi ini mencakup lembaga-lembaga pemerintah, badan-badan swasta dan/atau LSM. Mekanisme intervensi mencakup kombinasi peningkatan penegakan hukum, dukungan untuk pengembangan **mata pencaharian** alternatif dan imbalan untuk jasa lingkungan (PES).

Analisis ini terutama didasarkan pada data dari survei kuantitatif dengan 1243 rumah tangga di kesembilan lokasi proyek. Kami melaksanakan pengumpulan data lapangan dari pertengahan Juni sampai Oktober 2010, ketika sebagian besar proyek berada pada tahap awal pengembangannya. Survei rumah tangga ini dilengkapi wawancara dengan para pemrakarsa proyek REDD+ mengenai mekanisme-mekanisme intervensi khusus. Namun yang terpenting kami menyadari bahwa sembilan lokasi proyek merupakan sampel yang terlalu kecil untuk dapat mewakili sepenuhnya lokasi-lokasi proyek REDD+ yang masih dalam tahap awal di seluruh kawasan tropis, dan tidak sepenuhnya mewakili negara-negara yang menjadi lokasi proyek.

Dalam melaksanakan survei, pertama kami menanyakan *pengetahuan* penduduk desa mengenai REDD+ secara umum dan mengenai proyek REDD+ lokal, khususnya, dengan mengajukan pertanyaan: i) “Apakah Anda telah mendengar tentang REDD+ sebelum wawancara ini?” dan ii) “Apakah Anda telah mendengar mengenai (*proyek REDD+ lokal*) sebelum wawancara ini?” Untuk mereka yang menjawab “ya” sedikitnya satu dari kedua pertanyaan di atas, kami kemudian meminta penjelasan singkat mengenai REDD+ dan/atau mengenai proyek REDD+ untuk mendapatkan perkiraan *pemahaman* mereka mengenai konsep-konsep ini. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat terbuka, dan mereka boleh memberikan lebih dari satu (banyak) tanggapan. Bila responden menyatakan dengan benar sedikitnya satu ciri REDD+ atau proyek REDD+ lokal, maka orang tersebut dinilai memiliki pemahaman dasar mengenai REDD+ atau proyek REDD+ lokal. Pertanyaan-pertanyaan ini hanya digunakan sebagai cara penyaringan untuk menilai ketepatan

Tabel 11.1 Proyek-proyek REDD+ yang dianalisis

Proyek-proyek REDD+	Pemicu utama deforestasi atau degradasi di lokasi proyek	Sasaran spesifik proyek (selain REDD+)	Pemrakarsa- (pemrakarsa) utama
Brasil – Acre	Perladangan berpindah Pemanenan kayu bulat Peternakan Pembangunan jalan	Penerapan Rencana Negara untuk Pengendalian dan Pencegahan Deforestasi	Pemerintah negara bagian
Brasil – Transamazon	Perladangan berpindah Pemanenan kayu bulat Peternakan	Pendamaian sistem produksi petani kecil dan konservasi sumberdaya alam	LSM Penelitian
Kamerun – CED	Perladangan berpindah Pemanenan kayu bulat	Perlindungan lingkungan hidup dan peningkatan mata pencaharian	LSM lingkungan hidup dan pembangunan
Kamerun – Mount Cameroon	Perladangan berpindah Pertanian permanen (coklat dan kelapa sawit)	Penggunaan sumberdaya hutan yang bertanggung jawab	Pemerintah provinsi
Indonesia – Ulu Masen	Pemanenan kayu bulat Perladangan berpindah Pertanian permanen coklat)	Konservasi air	Pemerintah provinsi
Indonesia – KCCP	Pertanian permanen (perkebunan kelapa sawit yang sedang disiapkan) Konsesi hutan Pertambangan ilegal	Hak pengelolaan hutan desa yang pasti	LSM konservasi Masyarakat desa
Indonesia – KCCP	Pengeringan lahan gambut dan pembakaran gambut*	Rehabilitasi gambut dan revegetasi	Negara penyanggah dana – pemerintah nasional
Tanzania – TaTEDO	Pembersihan lahan untuk pemukiman Kayu bakar untuk mata pencaharian , arang kayu	Akses ke teknologi energi modern berkelanjutan di masyarakat terpinggirkan; pengentasan kemiskinan; konservasi; kemandirian	LSM yang mengerjakan isu energi
Tanzania – TFCG Kilosa	Kekeringan dan kebakaran Perladangan berpindah Pemanenan kayu bulat Kayu bakar untuk mata pencaharian , arang kayu Peternakan	Konservasi hutan dengan keanekaragaman hayati tinggi	LSM konservasi

Catatan: *Sebagian besar emisi dari KFCP bukan berasal dari deforestasi dan degradasi hutan, karena wilayah yang paling besar emisi GRKnya ialah lahan gambut yang telah terdeforestasi/terdegradasi

untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih jauh yang berkaitan dengan harapan dan kekhawatiran lokal mengenai REDD+ dan tidak dirancang untuk mendapatkan pandangan penuh mengenai pemahaman responden akan REDD+.

Kepada mereka yang telah mendengar mengenai proyek REDD+ lokal dan menunjukkan pemahaman dasar tentang REDD+ atau proyek REDD+ lokal, kami mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: i) “Apakah harapan Anda mengenai (*proyek REDD+ lokal*) dan manfaatnya bagi rumah tangga Anda?” ii) “Apakah kekhawatiran Anda mengenai bagaimana (*proyek REDD+ lokal*) akan memengaruhi rumah tangga Anda?” dan iii) “Apa rekomendasi Anda untuk menyempurnakan penerapan (*proyek REDD+ lokal*) di desa Anda? Responden yang tidak dapat menunjukkan pemahaman dasar REDD+ atau proyek REDD+ lokal tidak diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan ini.

11.3 Temuan dan diskusi

11.3.1 Pengetahuan lokal mengenai REDD+

Pengetahuan, atau pengenalan penduduk desa mengenai REDD+ dan/atau proyek REDD+ lokal umumnya rendah. Dari 1243 rumah tangga yang diwawancarai, hanya 327 (26%) telah mendengar mengenai konsep REDD+ dan 502 (41%) telah mendengar mengenai proyek REDD+ lokal (Tabel 11.2). Hanya di dua lokasi yang lebih dari separuh responden seluruhnya mengenal REDD+, dan hanya di tiga lokasi yang lebih dari separuh respondennya mengenal proyek REDD+ di daerah mereka. Jumlah kecil ini sebagian mencerminkan waktu pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut; beberapa pemrakarsa belum memulai atau menyelesaikan pekerjaan penyuluhan mereka untuk menjelaskan proyek REDD+. Pada kasus-kasus lain, pekerjaan penyuluhan mungkin telah dilakukan tetapi para responden (karena alasan apa pun) tidak dapat dijangkau atau tidak mencerna pengetahuan yang disampaikan.

Sebagaimana diharapkan, kami menemukan pemrakarsa proyek sebagai sumber terpenting tunggal bagi penduduk desa untuk mendengar tentang REDD+ atau proyek REDD+ lokal. Di tujuh dari sembilan lokasi, lebih banyak penduduk desa mendengar tentang REDD+ dari pemrakarsa daripada dari sumber-sumber lain. Demikian pula di enam dari sembilan lokasi, penduduk desa mendengar mengenai proyek REDD+ lokal dari para pemrakarsanya. Di tiga lokasi sisanya, informasi mengenai proyek REDD+ terutama diperoleh dari: LSM yang ketika itu menopang pemrakarsa (Ulu Masen Indonesia); kepala desa (Tanzania TFCG Kilosa); atau beberapa sumber lainnya (KCCP Indonesia). Pemerintah atau lembaga-lembaga penyuluhannya (namun mereka bukan pemrakarsa) merupakan sumber informasi terbatas mengenai REDD+ dan proyek REDD+. Secara mencolok, satu dari dua kasus yang

Tabel 11.2 Status proyek dan pengetahuan mengenai REDD+ dan proyek REDD+ lokal (2010)

Proyek	Status proyek pada waktu kerja lapangan (2010)	Pengetahuan mengenai REDD+ secara umum (% responden)	Pengetahuan mengenai proyek REDD+ lokal (% responden)
Brasil – Acre	Penerapan insentif uang untuk pertanian berkelanjutan	15	92*
Brasil – Transamazon	Rapat desa untuk mengenalkan proyek REDD+ yang diajukan	30	39
Kamerun – CED	Analisis mata pencaharian terpadu di dua desa; pelatihan organisasi di satu desa; pemetaan terpadu dan basis karbon di satu desa	74	72
Kamerun – Mount Cameroon	Teknik peternakan yang lebih baik; pembangunan kapasitas untuk komite pengelolaan hutan desa; penegakan hukum	25	63
Indonesia – Ulu Masen	Konsultasi di tingkat kelompok desa	2	6
Indonesia – KCCP	Kegiatan persiapan untuk pembangunan Hutan Desa, termasuk konsultasi dengan para pemangku kepentingan utama, memperkuat kapasitas desa, pemetaan desa untuk Hutan Bernilai Konservasi Tinggi	5	23
Indonesia – KCCP	Rapat desa untuk mengenalkan proyek REDD+ yang diusulkan, penempatan fasilitator di desa-desa, rancangan mendetail bendungan untuk saluran-saluran di rawa gambut, pemantauan hidrologi	13	27
Tanzania – TaTEDO	Pengumpulan informasi basis sosio-ekonomi; pengaturan penguasaan lahan	52	28
Tanzania – TFCG Kilosa	Rapat desa untuk mengenalkan proyek REDD+ yang diajukan	18	11
Rata-rata		26	41

Catatan: *Penduduk desa di lokasi ini tidak ditanya mengenai program REDD+ di seluruh negara sebagai keseluruhan, tetapi lebih ke proyek spesifik di dalam program yang lebih besar, yang berfokus pada insentif untuk pertanian berkelanjutan dan merupakan tindakan pertama yang diterapkan di wilayah proyek tersebut.

pemrakarsanya adalah pemerintah (Indonesia, Ulu Masen), penduduk desa telah mendengar tentang REDD+ dan proyek REDD+ dari LSM yang beroperasi di daerah itu dan bukan dari para pejabat pemerintah.

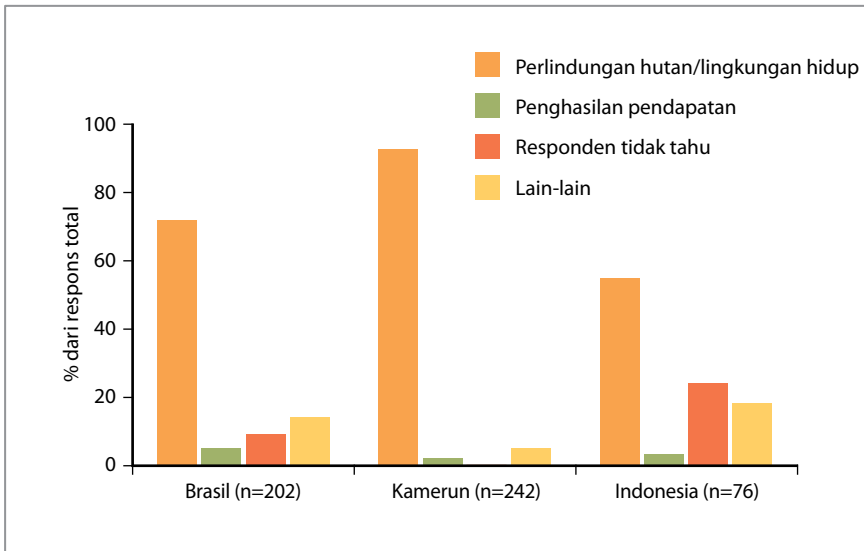
Karena itu masuk akal bila para pemrakarsa merupakan sumber informasi utama mengenai proyek-proyek REDD+, karena mereka dapat berbicara penuh percaya diri atas nama proyek-proyek mereka. Kurangnya pengenalan menyeluruh mengenai REDD+ dan proyek-proyek REDD+ lokal yang diamati dalam studi ini menyarankan bahwa informasi yang dikomunikasikan kepada penduduk desa mungkin fokusnya pada kegiatan-kegiatan proyek khusus dan tidak selalu terkait dengan proyek REDD+ yang lebih luas atau konsep mengenai REDD+ secara umum. Namun yang menarik, di lokasi-lokasi proyek di Tanzania, pemahaman mengenai konsep REDD+ lebih besar daripada tentang proyek khususnya sendiri.

Ada beragam alasan mengapa komunikasi mengenai REDD+ secara umum dan proyek-proyek REDD+ di lokasi-lokasi proyek tidak memadai. Namun yang lebih penting, laju negosiasi internasional telah memperlambat penetapan kebijakan-kebijakan nasional dan lembaga-lembaga yang terkait dengan REDD+. Semuanya ini memengaruhi kemajuan proyek-proyek REDD+ subnasional (lihat Bab 10). Dalam keadaan ketidakpastian ini, beberapa pemrakarsa takut akan membangkitkan harapan para pemangku kepentingan sehingga mereka menunda mengomunikasikan konsep REDD+ dan juga dalam membagikan informasi mengenai proyek REDD+ lokal kepada penduduk desa lokal di lokasi proyeknya (Sunderlin dkk. 2011). Namun yang penting, sejak kami melaksanakan penelitian lapangan, beberapa pemrakarsa telah melakukan penyuluhan REDD+ dasar di lokasi-lokasi mereka, yang kelihatannya telah meningkatkan pengetahuan lokal di tempat-tempat tersebut. Misalnya, di KCCP dan KFCP Indonesia, ketika kegiatan semakin berlanjut dan ketika proyek menarik lebih banyak perhatian, lebih banyak penduduk desa yang tampaknya mengenal REDD+.

11.3.2 Pemahaman lokal mengenai proyek-proyek REDD+

Pemahaman rumah tangga mengenai sasaran proyek-proyek REDD+ di **Brasil**, Kamerun dan Indonesia diringkas dalam Gambar 11.1. Hasil dari kedua lokasi proyek di Tanzania tidak dicantumkan karena jumlah responnya rendah.

Di ketiga negara tersebut, sebagian besar rumah tangga memahami REDD+ dan/atau proyek REDD+ lokal terfokus pada perlindungan hutan/lingkungan. Penekanan pada perlindungan hutan mungkin dapat dijelaskan dengan mengamati sumber informasi penduduk desa mengenai REDD+/proyek REDD+. Sebagaimana digambarkan di atas, sumber informasi utama mengenai REDD+/proyek REDD+ bagi penduduk lokal adalah para pemrakarsanya atau mitra-mitra mereka, dan beberapa di antara organisasi

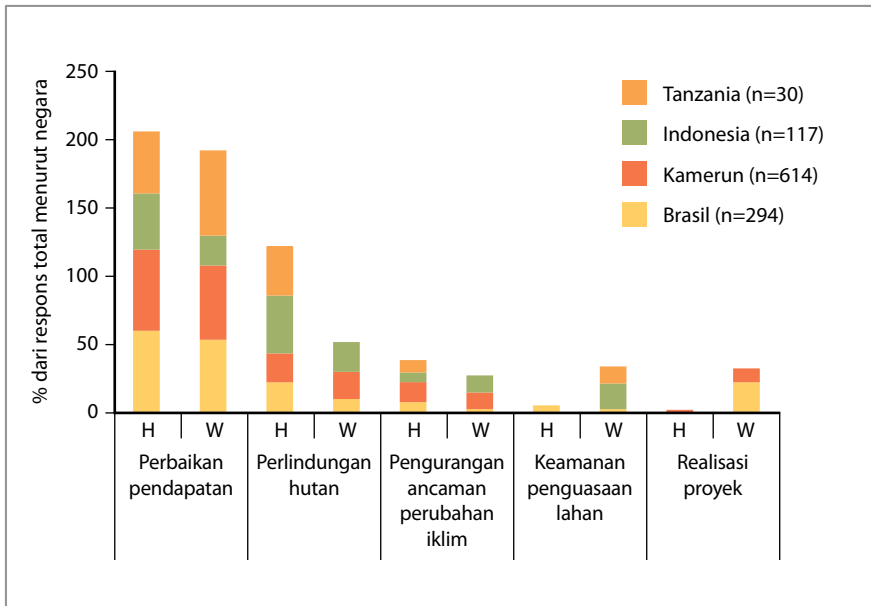


Gambar 11.1 Pemahaman lokal mengenai sasaran-sasaran proyek REDD+ lokal

pemrakarsa memiliki fokus konservasi. Lebih jauh, para pemrakarsa mungkin enggan membicarakan atau menekankan aliran pendapatan potensial atau isu-isu **mata pencaharian**, karena takut membangkitkan harapan-harapan yang tidak perlu sebelum perencanaan proyek memasuki tahap lebih lanjut. Tanggapan dalam kategori “lain-lain” termasuk persepsi bahwa sasaran proyek REDD+ lokal adalah untuk mengubah praktik-praktik pertanian atau memberdayakan masyarakat.

Para responden menyatakan serangkaian harapan dan kekhawatiran terkait dengan proyek REDD+ lokal (Gambar 11.2). Sebagian besar tanggapan mereka dapat dikelompokkan dalam lima tema: peningkatan pendapatan, perlindungan hutan, pengurangan ancaman perubahan iklim, keamanan penguasaan lahan dan realisasi proyek. Harapan-harapan lokal mencerminkan realisasi dari tema-tema tersebut (yaitu peningkatan pendapatan, perlindungan hutan dll.), sementara kekhawatiran mencerminkan ketakutan bahwa proyek akan gagal mencapai sasaran-sasaran ini (yaitu ketidakmampuan untuk meningkatkan pendapatan, melindungi hutan, dll.)

Peningkatan pendapatan: secara umum, keluaran berupa pendapatan merupakan harapan dan kekhawatiran yang paling sering dinyatakan dalam kaitannya dengan proyek-proyek REDD+ lokal. Jenis peningkatan pendapatannya beragam di antara setiap lokasi. Di **Brasil** dan **Indonesia**, menyediakan pendapatan alternatif atau tambahan dianggap sebagai harapan yang lebih penting daripada ganti rugi hilangnya pendapatan dari hutan. Hal ini menekankan bahwa penduduk desa menginginkan berbagai



Gambar 11.2 Harapan dan kekhawatiran lokal terkait proyek REDD+

kesempatan penggunaan lahan baru, dan bukan hanya sekadar larangan untuk menggunakan hutan. Sebaliknya, ganti rugi atas hilangnya pendapatan dari hutan adalah harapan sebagian besar responden di kedua lokasi di Kamerun. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah membayangkan bahwa penggunaan hutan akan terbatas. Di Kamerun CED, kemungkinan pergeseran proyek untuk menetapkan hutan kemasyarakatan dipandang berpotensi membatasi eksploitasi kayu dan membuka hutan untuk pertanian sekarang. Di Mount Cameroon Kamerun, penduduk desa membatasi hutan di sebuah taman nasional untuk pertanian, yang mungkin akan dibatasi oleh proyek REDD+. Secara umum, dibandingkan dengan ketiga negara lainnya, penduduk desa di Kamerun tampaknya secara umum lebih waspada dengan proyek lokal mereka.

Perlindungan hutan: sementara sebagian besar penduduk desa memahami fokus proyek-proyek REDD+ pada perlindungan hutan, bagi mereka manfaat ini adalah sekunder. Temuan ini menunjukkan bahwa penduduk desa membedakan antara sasaran-sasaran proyek dengan potensi manfaat pribadi yang dapat mereka peroleh dari proyek. Temuan ini juga menyarankan bahwa pendapatan yang lebih baik sebagai imbalan perlindungan hutan (yaitu konsep REDD+ mengenai kompensasi untuk pengurangan emisi) mungkin telah dipahami oleh beberapa orang di tingkat lokal. Temuan kami menunjukkan bahwa dari 295 orang responden yang mengatakan bahwa proyek REDD+ adalah untuk perlindungan hutan, 197 di antaranya mengemukakan harapan untuk - antara lain - perbaikan pendapatan.

Di satu proyek di Indonesia (KCCP), harapan untuk peningkatan perlindungan hutan mungkin terkait dengan keinginan yang diungkapkan bahwa proyek REDD+ akan menghentikan perusahaan-perusahaan besar dari deforestasi lahan masyarakat dan mengizinkan akses masyarakat ke hasil dan layanan hutan secara terus-menerus. Konsisten dengan harapan yang dikemukakan oleh penduduk desa di Brasil Acre, Kamerun (CED dan Mount Cameroon) dan di Indonesia (Ulu Masen dan KCCP), ketidakmampuan untuk mencegah perusahaan-perusahaan besar mengonversi hutan lokal merupakan kekhawatiran penting di tempat-tempat tersebut. Di Indonesia, penduduk desa terutama memandang kegiatan pertanian berskala besar sebagai yang bertanggung jawab atas konversi hutan-hutan di sekitarnya, bersama dengan kegiatan penebangan kayu. Temuan ini konsisten dengan kecenderungan mengenai tekanan untuk pengembangan kebun kelapa sawit dan konversi hutan di desa-desa yang berdekatan di wilayah tersebut. Demikian pula beberapa penduduk desa di lokasi-lokasi di **Brasil** dan Kamerun mengaitkan keinginan mereka untuk perlindungan dengan kehadiran perusahaan-perusahaan besar yang mendegradasi hutan kemasyarakatan, seperti perusahaan penebangan kayu, yang dianggap sebagai pemicu utama degradasi di wilayah-wilayah proyek tersebut (Tabel 11.1).

Pengurangan ancaman perubahan iklim: tema ini dikemukakan sebagai harapan di semua proyek kecuali dua lokasi proyek, tetapi dianggap kurang penting daripada perbaikan pendapatan dan perlindungan hutan. Mungkin penyebabnya adalah keterbatasan pemahaman lokal tentang kaitan antara tindakan-tindakan proyek REDD+ dan konsep mengenai REDD+ sebagai sarana mitigasi perubahan iklim.

Keamanan penguasaan lahan: gagasan bahwa proyek REDD+ mungkin membatasi hak-hak atas lahan atau hutan merupakan kekhawatiran penting di Indonesia. Hal yang sama terjadi di Tanzania, yaitu kekhawatiran akan terciptanya ketidakpastian penguasaan lahan. Di Indonesia, para responden mungkin salah mengaitkan proyek REDD+ dengan berbagai kegagalan proyek pertanian skala besar oleh pemerintah di masa lalu, yang mengarah pada konversi hutan, atau pada proyek konservasi yang lebih baru yang melarang penduduk desa untuk terus mengakses hutan mereka. Di sebagian besar lokasi proyek, harapan atas berbagai keluaran yang terkait dengan hak, yaitu penguasaan lahan yang lebih baik, sikap menghargai hak-hak lokal, dan akses ke hasil dan layanan hutan tidak muncul kuat. Temuan ini dapat ditafsirkan dalam banyak cara berbeda, termasuk bahwa penduduk lokal tidak yakin pada kemampuan REDD+ untuk menyelesaikan isu-isu ini, atau bahwa masalah terkait pendapatan yang lebih mendesak mendominasi. Ada pengecualian dari temuan secara umum, yaitu di Brasil Acre di mana usaha-usaha regularisasi lahan, sebagai bagian kegiatan kesiapan REDD+, membangkitkan harapan untuk mendapatkan hak atas lahan.

Realisasi proyek: kekhawatiran bahwa proyek tidak akan maju ditemukan di beberapa lokasi di **Brasil** dan Kamerun. Dan ini merupakan masalah utama di Transamazon **Brasil**, di mana sebuah proyek serupa-PES berakhir dini. Sama halnya, di CED Kamerun, penduduk desa khawatir bahwa janji-janji proyek tidak akan terwujud atau mereka akan ditipu oleh para pemrakarsa. Tidak seperti penduduk desa yang memiliki lahan di luar hutan kemasyarakatan yang sedang dikerjakan proyek untuk dimantapkan, penduduk desa yang memiliki tanah di dalam hutan tidak lagi dapat dengan bebas mengeksploitasi lahan mereka. Akibatnya, kelompok yang disebut terakhir merasa telah dihukum karena akses mereka dibatasi tanpa melihat adanya hasil yang konkret dari proyek REDD+. Meskipun pemrakarsa telah mulai melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, penduduk desa harap-harap cemas melihat investasi REDD+ yang akan membedakan REDD+ dari kegiatan konservasi konvensional lainnya.

11.3.3 Tanggapan lainnya

Selain kelima tanggapan kategori utama yang dibicarakan di atas, ada juga beberapa tanggapan yang beragam dan spesifik untuk lokasi tertentu. Misalnya, di kedua lokasi di **Brasil**, pengadaan bantuan teknis dan pelatihan penting untuk mendorong praktik-praktik pertanian berkelanjutan (lihat Kotak 11.1). Harapan-harapan lain mencakup pengadaan layanan pemerintah dan kesejahteraan yang meningkat secara umum. Di Indonesia bantuan untuk pendidikan anak-anak (KCCP) dan penghargaan akan hak-hak lokal (KCCP dan KFCP) dicatat sebagai harapan, sementara di CED Kamerun dukungan untuk perumahan yang lebih baik juga dikemukakan.

Di **Brasil**, ada kekhawatiran tertentu yang terkait dengan keharusan meninggalkan perladangan berpindah. Kekhawatiran ini terkait langsung dengan intervensi pemrakarsa di Brasil Acre, di mana para petani diminta untuk menghentikan penggunaan api dan memakai praktik-praktik pertanian yang lebih berkelanjutan melalui penggunaan tanaman kacang-kacangan pengikat nitrogen untuk memenuhi syarat pembayaran tunai langsung.

Tidak ada harapan atau kekhawatiran yang diungkapkan: Sebagian besar responden yang memiliki pemahaman dasar tentang proyek REDD+ tidak mengungkapkan harapan atau kekhawatiran. Setidaknya ada dua penjelasan yang masuk akal untuk temuan ini. Pertama, kriteria kami untuk mengukur pemahaman penduduk mengenai REDD+ atau proyek REDD+ lokal hanya tingkat minimum, karena kami ingin merekam sebanyak mungkin pandangan, termasuk dari mereka yang memiliki pemahaman yang sangat dasar. Oleh karenanya, para responden kami mungkin telah mengikutsertakan penduduk desa yang memiliki sedikit pemahaman dasar mengenai REDD+ atau proyek REDD+ sehingga mereka tidak memiliki pandangan kritis apakah proyek REDD+ bermanfaat atau menjadi beban untuk kepentingan mereka.

Kotak 11.1 Apakah insentif REDD+ sejalan dengan persepsi penduduk lokal? Pelajaran dari kawasan Transamazon di Brasil Marina Cromberg

Selama dekade terakhir, konsep imbalan untuk jasa lingkungan (PES) disambut hangat. Konsep ini dipandang sebagai pelengkap untuk program konservasi dan pembangunan terpadu (ICDP) dan pendekatan perintah dan kendalikan. Dalam konteks REDD+, PES telah diadopsi oleh para pemrakarsa dari banyak proyek percontohan REDD+ subnasional di seluruh kawasan tropis. Namun dalam banyak kasus, pemilihan jenis insentif mungkin lebih sejalan dengan sasaran-sasaran teknis dibandingkan dengan kebutuhan para peserta lokal.

Proyek percontohan RED 'Pemukiman Berkelanjutan di Amazon: Tantangan dari transisi dari produksi keluarga di kawasan perbatasan menjadi ekonomi rendah karbon', diajukan oleh Amazon Environmental Research Institute (IPAM) memiliki tiga tingkatan kegiatan, salah satunya menargetkan 350 keluarga di wilayah Transamazon Brasil yang berpartisipasi dalam *Proambiente* (sebuah program pemerintah yang bertujuan untuk menggabungkan produksi petani kecil dengan konservasi sumberdaya alam). Untuk keluarga-keluarga ini, IPAM berusaha menyediakan sebuah paket insentif untuk melestarikan hutan dan meningkatkan produksi pertanian di kawasan yang terdeforestasi, termasuk pembayaran tunai langsung dan investasi dalam teknik produksi yang berkelanjutan.

Untuk memahami apakah insentif proyek REDD+ sejalan dengan minat dan kebutuhan penduduk, kami mewawancarai 137 keluarga di lokasi proyek dalam bulan Juli dan Agustus 2010. Pertama kami menanyakan apakah keluarga-keluarga ini telah mendengar tentang proyek REDD+, dan bila sudah, apakah mereka dapat menggambarkannya. Untuk keluarga-keluarga yang dengan tepat menggambarkan proyek ini (43 keluarga; 31%), kami menanyakan mengenai harapan dan rekomendasi mereka mengenai proyek ini.

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas keluarga-keluarga tersebut (26) berharap proyek REDD+ akan meningkatkan pendapatan mereka. Harapan paling umum yang kedua adalah proyek ini akan berkontribusi pada produksi berkelanjutan (14), dan ketiga ialah proyek ini akan membantu melindungi hutan (10). Para petani lokal merekomendasikan agar proyek dapat membantu membuat sistem produksi lebih berkelanjutan, melalui akses ke bantuan teknis, permesinan dan pelatihan (17). Rekomendasi lainnya mencakup pengadaan manfaat sesuai dengan kebutuhan para petani (8), menerima pembayaran yang cukup/lebih tinggi (6), menghindari janji-janji palsu (4), dan investasi di bidang infrastruktur (3).

berlanjut ke halaman berikutnya

Kotak 11.1 Lanjutan

Meskipun hampir semua responden mengharapkan proyek REDD+ akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, rekomendasi mereka menyingkapkan bahwa bentuk-bentuk kompensasi nonuang, dan digunakan untuk meningkatkan sistem produksi, mungkin lebih penting daripada pembayaran tunai langsung. Bahkan, para petani menyatakan bahwa praktik pertanian tebas-dan-bakar saat ini mendatangkan laba ekonomi rendah dan dampak negatif bagi lingkungan, tetapi mereka kekurangan sumberdaya dan keterampilan untuk mengubah praktik-praktik ini. Karenanya, meningkatkan pendapatan rumah tangga secara tidak langsung melalui teknik-teknik produksi yang lebih baik, sebagaimana dipikirkan dalam proyek REDD+ mereka, mungkin lebih efektif daripada PES sendiri dalam mewujudkan pengurangan emisi dari deforestasi. Dengan semua pertimbangan di atas, berbagai alternatif praktik pertanian dan produksi semacam itu harus diperkenalkan sesuai dengan realitas dan pengetahuan lokal untuk menghindari intervensi yang terlalu sulit diterapkan oleh produsen lokal. Proyek-proyek REDD+ dengan struktur insentif yang secara erat disesuaikan dengan kebutuhan lokal mungkin akan menghasilkan keefektifan, efisiensi dan kesetaraan proyek yang lebih besar.

Kedua, kami mengajukan pertanyaan pada tahap dini pengembangan proyek REDD+, jauh sebelum sebagian besar intervensi proyek diperkenalkan dan mungkin bahkan dibicarakan, karena alasan-alasan yang dibicarakan sebelumnya. Di berbagai lokasi proyek yang sudah mendapat informasi atau tindakan terkait proyek, masuk akal bahwa harapan dan kekhawatiran yang diungkapkan oleh penduduk lokal hanya sedikit.

11.3.4 Rekomendasi lokal bagi proyek-proyek REDD+

Rekomendasi penduduk desa di sembilan lokasi proyek mencakup berbagai isu dan dapat dikelompokkan dalam enam kategori utama (Tabel 11.3).

Rekomendasi lokal untuk perbaikan proyek beragam, tetapi secara umum tema-temanya konsisten dengan harapan dan kekhawatiran penduduk. Sekali lagi, perbaikan dan/atau pengelolaan pendapatan mencuat sebagai tanggapan yang paling sering di sebagian besar lokasi, mengacu pada peningkatan pendapatan, sarana **mata pencaharian** yang lebih baik untuk menghasilkan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan. Selain itu, ada beragam pendapat mengenai *bagaimana* meningkatkan pendapatan. Beberapa responden memilih pembayaran tunai langsung, lainnya memilih ganti rugi bukan uang, dan yang lainnya lagi memilih dukungan tidak langsung seperti bantuan teknis untuk meningkatkan sistem produksi pertanian. Perlindungan hutan dan reforestasi

Tabel 11.3. Rekomendasi penduduk lokal untuk proyek-proyek REDD+

Rekomendasi penduduk desa		
Pendapatan dan kesejahteraan yang lebih baik	Meningkatkan, atau sedikitnya tidak membatasi, mata pencaharian lokal	Dukungan untuk sistem produksi lokal seperti penyediaan asupan pertanian, irigasi, perbaikan tanah, pengurangan biaya transportasi, pencegahan hama, efisiensi yang lebih baik dari produksi pertanian dalam keadaan tidak ditanami dan perluasan lahan pertanian untuk meningkatkan pendapatan. Proyek tidak boleh terlalu membatasi tata guna lahan atau mata pencaharian lokal.
	Meningkatkan pendapatan	Bantuan pemerintah untuk menambah pendapatan; pembayaran tunai langsung; pembayaran berkala dan lebih besar dari proyek.
	Layanan yang lebih baik dan infrastruktur	Dukungan untuk meningkatkan layanan lokal (air, listrik) dan infrastruktur (jalan, sekolah, pusat kesehatan, waduk).
	Menyediakan insentif atau kompensasi bila tidak melakukan deforestasi	Penyediaan pendapatan terdiversifikasi bila penduduk tidak lagi diizinkan menebang pohon, kompensasi untuk melindungi hutan.
Keterlibatan masyarakat dalam proses dan penerapan REDD+	Menyediakan informasi/ kesadaran masyarakat yang lebih baik mengenai proyek	Presentasi yang lebih baik dari proyek tersebut oleh para pemrakarsa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, klarifikasi mengenai sasaran proyek dengan penduduk lokal; keterbukaan dan transparansi mengenai proyek; informasi mengenai kemajuan proyek; pembangunan kapasitas.
	Mendorong partisipasi masyarakat	Keterlibatan penduduk lokal dalam proyek dan pengelolaan proyek; promosi partisipasi yang setara; konsultasi yang cukup dengan penduduk desa sebelum diambil keputusan; melibatkan penduduk desa dalam pembuatan keputusan.
	Mendorong kerja sama masyarakat-pemerintah dalam mengelola hutan	Penegakan hukum yang lebih baik dan keterikatan pada peraturan-peraturan.

berlanjut ke halaman berikutnya

Tabel 11.3 Lanjutan

Rekomendasi penduduk desa		
Praktik tata guna lahan berkelanjutan dan perlindungan hutan	Memperkuat pertanian berkelanjutan	Praktik-praktik pertanian yang lebih berkelanjutan dan ramah konservasi; melarang penggunaan api.
	Mengonservasi atau mempertahankan hutan yang masih ada	Pengelolaan hutan lindung untuk mata pencaharian penduduk; perlindungan kebun-kebun karet dari agribisnis berskala besar dan perkebunan kayu; pendidikan untuk konservasi; peneñaan sanksi pada orang yang membersihkan terlalu banyak lahan dengan mengharuskan mereka melakukan penanaman kembali, reforestasi dan melindungi dan mengawetkan hutan.
Keuntungan yang terkumpul pada tingkat lokal; pembagian keuntungan yang setara dan transparan	Uang harus menjangkau masyarakat dan meningkatkan nilai pembayaran tunai langsung; kompensasi harus sejenis dan tidak dalam bentuk tunai; manfaat untuk masyarakat harus terus-menerus; khususnya bila orang harus menghentikan aktivitas mereka; keuntungan harus dibagi merata di antara penduduk desa; harus ada pengelolaan dana terpadu dan transparansi.	
Hak-hak masyarakat yang diperkuat	Penetapan hak pengelolaan desa yang jelas; usaha bersama untuk mengklaim hak masyarakat; perawatan hak adat penduduk desa; hak atas lahan; penetapan batas desa yang jelas; promosi hak kepemilikan untuk kepentingan masyarakat.	
Realisasi janji-janji proyek	Realisasi hasil-hasil proyek yang konkret; efisiensi yang lebih besar dalam proyek sehingga bukan sekadar percobaan, tetapi merupakan kegiatan yang pasti.	

lahan terdegradasi termasuk rekomendasi dan disarankan untuk dikaitkan dengan fungsi hutan secara luas dalam memelihara kesejahteraan penduduk.

Isu-isu penting lain yang tidak muncul dalam harapan dan kekhawatiran terekam secara jelas dalam rekomendasi penduduk. Khususnya, penduduk desa menginginkan para pemrakarsa untuk berkomunikasi lebih baik mengenai proyek-proyek mereka dan menunjukkan transparansi yang lebih baik. Penduduk juga menginginkan untuk terlibat dan berpartisipasi secara berarti dalam penerapan proyek. Selain itu, yang penting rekomendasi penduduk desa mencerminkan harapan yang kuat bahwa proyek-proyek REDD+ menghormati dan menjunjung hak-hak masyarakat.

11.3.5 Menyatukan semua temuan

Temuan-temuan tersebut jelas menyatakan bahwa, dari sudut pandang penduduk desa, hasil-hasil terkait pendapatan yang positif menduduki prioritas tertinggi. Proses untuk memantapkan dan menerapkan proyek-proyek REDD+ juga merupakan hal penting bagi penduduk desa. Misalnya, mereka ingin diberi informasi mengenai suatu proyek, berpartisipasi dalam proyek, dan menginginkan agar penerapan proyek dilakukan setransparan mungkin. Hal ini terkait dengan ‘Informasi’ dalam kerangka 4I yang dibahas dalam Bab 2. Aliran informasi yang tidak memadai mengenai REDD+ dan proyek REDD+, setidaknya pada saat penelitian lapangan, tercermin dalam keterbatasan pengetahuan dan pemahaman penduduk desa mengenai REDD+. Hal ini pada gilirannya menjelaskan jumlah responden yang agak tinggi yang tidak mempunyai harapan atau kekhawatiran untuk diungkapkan mengenai proyek REDD+ lokal. Sementara banyak pemrakarsa merencanakan untuk melakukan penyuluhan REDD+ dan proses FPIC, penduduk lokal harus mampu memberikan persetujuan mereka untuk, atau sebaliknya, menolak sebuah proyek, berdasarkan informasi yang cukup dan akurat.

Ada orang yang akan mendebat bahwa penduduk desa tidak perlu dibebani penyuluhan mengenai konsep REDD+ yang luas, rumit dan agak abstrak, karena tidak akan berpengaruh langsung pada pencapaian pengurangan emisi dan peningkatan **mata pencaharian** lokal. Namun, kami menyanggah pendapat ini; pengguna hutan lokal harus mengetahui mengenai konsep dasar REDD+ agar dapat memahami bagaimana proyek REDD+ bekerja, peluang dan risikonya, dan juga hak dan tanggung jawab yang terkait dengan partisipasi mereka, sebelum mereka dapat memberikan persetujuan untuk menerima atau menolak proyek REDD+ sesuai kerangka FPIC. Namun, menerapkan FPIC dengan benar mungkin sukar, khususnya karena FPIC dipandang bukan sebagai proses sekali jalan, dan harus berdaur sejalan dengan kemajuan dan perubahan REDD+ (Bab 17), memerlukan banyak kesempatan untuk berbagi pengetahuan selama masa proyek berlangsung.

Sampai sejauh mana intervensi proyek dapat sejalan dengan keinginan masyarakat lokal? Semua proyek yang dianalisis merencanakan untuk menyediakan **mata pencaharian** alternatif bagi penduduk desa, yang berpotensi menangani sebagian dari harapan dan kekhawatiran masyarakat lokal. Menanggapi kekhawatiran lokal memang penting untuk mendapatkan dukungan para pemangku kepentingan ini. Namun mengharapkan proyek REDD+ untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan penduduk secara sempurna tampaknya di luar kapasitas proyek dan mungkin tidak realistis, khususnya mengingat sasaran pokok REDD+ adalah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca.

Ada juga sejumlah risiko dan biaya besar yang terkait dengan penerapan proyek-proyek REDD+ yang harus diperhitungkan oleh para pemrakarsa proyek. Lebih jauh, rancangan proyek-proyek REDD+ umumnya rumit, khususnya dimensi-dimensi teknologinya, dan pemantauannya memerlukan usaha keras. Misalnya, manfaat akhir yang dapat dibagikan kepada penduduk lokal akan bergantung pada pendapatan karbon yang dapat dikumpulkan suatu proyek. Waktu dan sumberdaya yang diperlukan untuk memastikan partisipasi penuh dan setara bisa sangat mahal bagi proyek. Pertanyaannya, sampai sejauh mana proyek-proyek akan tetap menarik untuk masyarakat lokal agar memilih REDD+ daripada inisiatif-inisiatif lain yang merugikan hutan, tetapi lebih menjanjikan dalam menghasilkan pendapatan atau **mata pencaharian**. Tantangan utamanya ialah memenuhi kebutuhan dan keinginan para pengguna hutan lokal dalam kendala dan keterbatasan suatu proyek.

11.4 Kesimpulan dan langkah-langkah ke depan

Sebagian dari yang membedakan REDD+ dengan berbagai cara pendekatan konvensional ialah kemungkinan aliran pendapatan besar yang akan memberi hasil sama-sama-menang bagi perlindungan hutan dan **mata pencaharian** yang lebih baik. Bab ini mengulas apakah pandangan para pengguna hutan lokal mengenai proyek-proyek REDD+ mencerminkan pernyataan sama-sama-menang ini. Temuan-temuannya menyoroti fakta bahwa di lokasi yang penduduk desanya sadar akan REDD+ dan/atau proyek REDD+ lokal, mereka memahami sasaran utamanya adalah perlindungan hutan. Namun, mereka tidak mengaitkan perlindungan hutan dengan perbaikan pendapatan sebagai sasaran proyek REDD+, padahal ada fakta bahwa semua proyek berencana untuk mendukung mata pencaharian alternatif, dan dalam beberapa kasus, menerapkan PES. Partisipasi lebih jauh dalam proyek-proyek REDD+ bergantung pada perbaikan pendapatan, dan para pemrakarsa perlu menangani masalah mata pencaharian dan kesejahteraan para pemangku kepentingan lokal.

Tantangan lain untuk usaha REDD+ keseluruhan ialah bahwa penduduk desa bergantung kepada para pemrakarsa untuk mendapat informasi mengenai REDD+ dan proyek REDD+ lokal. Karena itu para pemrakarsa berperan penting dalam memupuk pengetahuan lokal mengenai intervensi REDD+. Diharapkan para pemrakarsa akan berusaha untuk memastikan bahwa keprihatinan penduduk lokal diperhatikan dan dihormati dalam proyek-proyek REDD+, tetapi konflik kepentingan dan ketidakseimbangan kekuasaan dapat menyulitkan usaha para pemrakarsa untuk memberikan informasi. Karena itu mungkin akan diperlukan penghubung informasi independen atau penasihat hukum untuk masyarakat desa, misalnya ketika kesepakatan hukum ditandatangani, untuk memungkinkan mereka mengambil keputusan berdasarkan informasi yang telah mereka terima.

Ringkasnya, studi ini menyoroti pentingnya memasukkan harapan dan keprihatinan penduduk lokal ke dalam rancangan dan penerapan REDD+. Bab ini juga menggarisbawahi kebutuhan untuk memperbaiki komunikasi antara para pemrakarsa proyek dan para pemangku kepentingan lokal. Harapan, kekhawatiran dan rekomendasi yang diungkapkan oleh penduduk lokal di lokasi-lokasi yang diambil sampelnya tampaknya mencerminkan pengalaman dan kekecewaan terhadap inisiatif konservasi dan pembangunan sebelumnya. Karena REDD+ mengandung janji untuk meningkatkan konservasi hutan dan juga **mata pencaharian** lokal, penduduk lokal secara potensial dapat meraih banyak hal, tetapi juga kehilangan banyak bila rezim pengelolaan hutan baru ini gagal. Mengingat pertaruhan REDD+ tinggi, suara penduduk lokal penting didengarkan, bukan hanya oleh pemrakarsa proyek, tetapi juga oleh para perumus kebijakan nasional dan internasional.

